

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang mempengaruhi status gizi adalah status ekonomi dimana dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Gizi kurang pada anak-anak terutama balita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai oleh anak berstatus gizi baik (Nisrina Khairunnisa Supriatna, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah, Gizi kurang dan Gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa Tengah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya presentasi Gizi kurang pada tahun 2021 sebesar 6,2%. Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,9% dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,7%. Sedangkan di kabupaten Semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,8%, Balita kurus sekitar 2,6% (Dinkes, 2021).

Berdasarkan dinkes Propinsi Jawa Tengah indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa Tengah presentasi Gizi kurang pada tahun 2022 terjadi penurunan dari tahun 2021 sebesar 5,5 % Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa

tengah tahun 2021 sebesar 8,3 % dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,3 %. Sedangkan dikabupaten semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,0%, Balita kurus sekitar 1,6% (Dinkes, 2022)

Pada usia balita, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Anak memerlukan gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Gizi yang baik ini sangat penting untuk kelangsungan hidup anak, proses tumbuh kembang, pemeliharaan dan pemulihan kesehatan, serta imunitas. Adanya ketidakseimbangan asupan zat gizi pada balita mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih. Status gizi yang baik diperlukan balita untuk mengetahui ada tidaknya gizi kurang. Pemenuhan kebutuhan gizi balita merupakan salah satu usaha dalam memperbaiki kualitas hidup. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi anaknya. Hal ini dimulai dari menentukan, memilih, mengelola, sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari (Olsha et al., 2022).

Pola pemberian makanan pada anak usia 1-5 tahun berbeda dengan orang dewasa. Batasi penggunaan garam dan gula yang berlebihan. Konsumsi garam untuk balita tidak lebih dari 1/6 jumlah maksimum orang dewasa sehari atau kurang dari 1 gram. Kadang makanan orang dewasa terlalu banyak garam dan gula, bahkan mengandung bahan pengawet atau pewarna buatan. Porsi makan anak juga berbeda dengan orang dewasa, mereka

membutuhkan makanan sumber energi yang lengkap gizi dalam jumlah lebih kecil namun sering. Kesukaan anak akan jajanan ringan menyebabkan kebutuhan energi sehari-hari mereka tidak terpenuhi. Padahal bahan makanan sumber energi seperti karbohidrat, protein, mineral, lemak serta vitamin, mineral dan serat wajib dikonsumsi anak setiap hari. Akibat dari pemberian pola makanan yang salah mengakibatkan gizi kurang pada balita yang dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mentalnya. Anak akan terlihat pendek, kurus dan ketika memasuki usia sekolah mereka tidak dapat berprestasi menonjol karena kecerdasan otaknya terganggu (Jumiatun, 2019)

Menurut penelitian (Dandi et al., 2023) Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa sekitar 45% kematian balita di dunia disebabkan oleh gizi kurang (underweight) yang nantinya juga dapat berlanjut ke wasting, stunting, ataupun keduanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisrina pada tahun 2018, dikatakan bahwa kurangnya asupan protein dan energi dalam konsumsi makanan setiap hari yang tidak memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) menjadi faktor penyebab terjadinya gizi kurang pada balita serta terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut (Nisrina Khairunnisa Supriatna, 2018).

Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dibedakan menjadi sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab langsung yaitu kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak. Sebab tak langsung yaitu

ketahanan makanan keluarga, asuhanbagi ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan. Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. (Sulistijani, 2016), mengungkapkan bahwa seiring dengan penambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengatakan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan kesehatan- rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal(Putri et al., 2021).

Hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyatakan bahwa kasus stunting menurun dari 24.4% menjadi 21.6% meskipun begitu Indonesia memerlukan penurunan 3.8% pertahun untuk mencapai target 14% pada tahun 2024. Hasil survey yang dilakukan hanya menunjukkan penurunan sekitar 2.8%, itu berarti tahun 2022 Indonesia belum berhasil mencapai penurunan angka Stunting. Survey tersebut juga memberikan hasil bahwa masih terdapat kasus *Wasting* (7.7% dari 17.0%) pengkajian masih perlu dilakukan, karena stunting bisa terjadi akibat kasus Gizi kurang yang tidak ditangani secara cepat (Liza Munira, 2023).

Pola pemberian makan merupakan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi status gizi Pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi Pola pemberian makan balita akan berpengaruh terhadap kesehatan dimasa depan Prinsip kebutuhan nutrisi setiap usia berbeda-beda. Anak pada usia 1–3 tahun

bersifat konsumen pasif, kebutuhan nutrisi anak usia 1-3 tahun tergantung pada nutrisi yang disediakan oleh ibu. Pemenuhan kebutuhan nutrisi oleh orang tua akan mempengaruhi kebiasaan makan selanjutnya (Subarkah & Rachmawati, 2012)

Kebiasaan makan yang jelek pada anak dibawah umur 5 tahun sering dapat dilacak secara langsung pada faktor orang tua, perhatian yang kurang darinya mengenai kuantitas dan kualitas diet merupakan faktor yang sering ditemukan. Perilaku dan kebiasaan orang tua dalam hal makanan yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan mempengaruhi sikap suka dan tidak suka seorang anak terhadap makanan (Jumiatun, 2019).

Hasil Wawancara awal dengan Bidan Djomiyati pada hari Selasa tanggal 04 April 2023 di Puskesmas Kecamatan Bergas mengatakan bahwa selama tahun 2022 didapatkan dari total 4754 balita hanya sekitar 4299 Balita yang rutin menimbang berat badan sehingga Didapatkan data kasus Gizi kurang sebanyak 126 Balita, gizi buruk sebanyak 3 balita, balita dengan gizi baik sebanyak 3363 orang, Adapun target Gizi kurang dan buruk di puskesmas Bergas adalah 7,5%. Terdapat 13 desa yang termasuk wilayah kerja puskesmas bergas salah satunya adalah desa karang jati jumlah balita yang di timbang 582 balita dan balita yang mengalami gizi kurang berjumlah 20 balita (3,4%). masih ada kejadian gizi kurang didesa karang jati kabupaten wilayah puskesmas bergas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Karang Jati (Puskesmas Bergas,2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki balita, 2 ibu mengatakan bahwa pemberian makan kepada balita dengan memberikan makanan bertekstur sedang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut dan mengandung sumber energi, protein, karbohidrat seperti nasi, dan sayur-sayuran, buah, ikan lemak, vitamin, serta mineral. Pola makan diberikan yaitu makanan utama 3x sehari pada waktu pagi, siang dan malam disertai 2x makanan selingan berupa camilan. Sedangkan 3 ibu mengatakan Jadwal makan anak balita sebagian besar tidak teratur, kualitas makanannya pun masih belum sesuai dengan yang dianjurkan dan makanannya pun tidak bervariasi hanya satu jenis makanan dan membiarkan apapun makanan yang dikonsumsi anaknya dan tidak memperhatikan makanan yang mengandung nutrisi, protein, karbohidrat dan ibu masih belum mengetahui bagaimana cara pemberian makan pada balita dan tidak memperhatikan jenis, tekstur makanan waktu pemberian makanan komposisi serta frekuensi makanannya. Hal tersebut yang menyebabkan balita mengalami kurang gizi. dengan status gizi 3 berstatus gizi baik dan 2 berstatus gizi kurang.

Diposyandu desa karang jati wilayah kerja puskesmas bergas didapatkan jumlah balita yang ditimbang dan diukur tinggi badan berjumlah 582 balita, balita berat badan kurang berjumlah 37 balita, balita pendek berjumlah 36 balita, balita gizi kurang berjumlah 20 balita.

Berdasarkan uraian diatas masalah penelitiannya adalah masih ada kejadian gizi buruk dan gizi kurang didesa karang jati kabupaten wilayah puskesmas bergas, sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk

mengetahui hubungan antara pola pemberian makanan balita dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar Belakang diatas, rumusan masalahnya adalah “ Adakah hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi diposyandu karang jati kecamatan bergas?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan balita dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola pemberian makan pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas.
- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian makanan dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya pengetahuan pemberian makan pada balita untuk mencegah terjadinya gizi kurang

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan penyusunan program pemberian makan pada balita.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

4. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan bahan referensi penelitian selanjutnya.